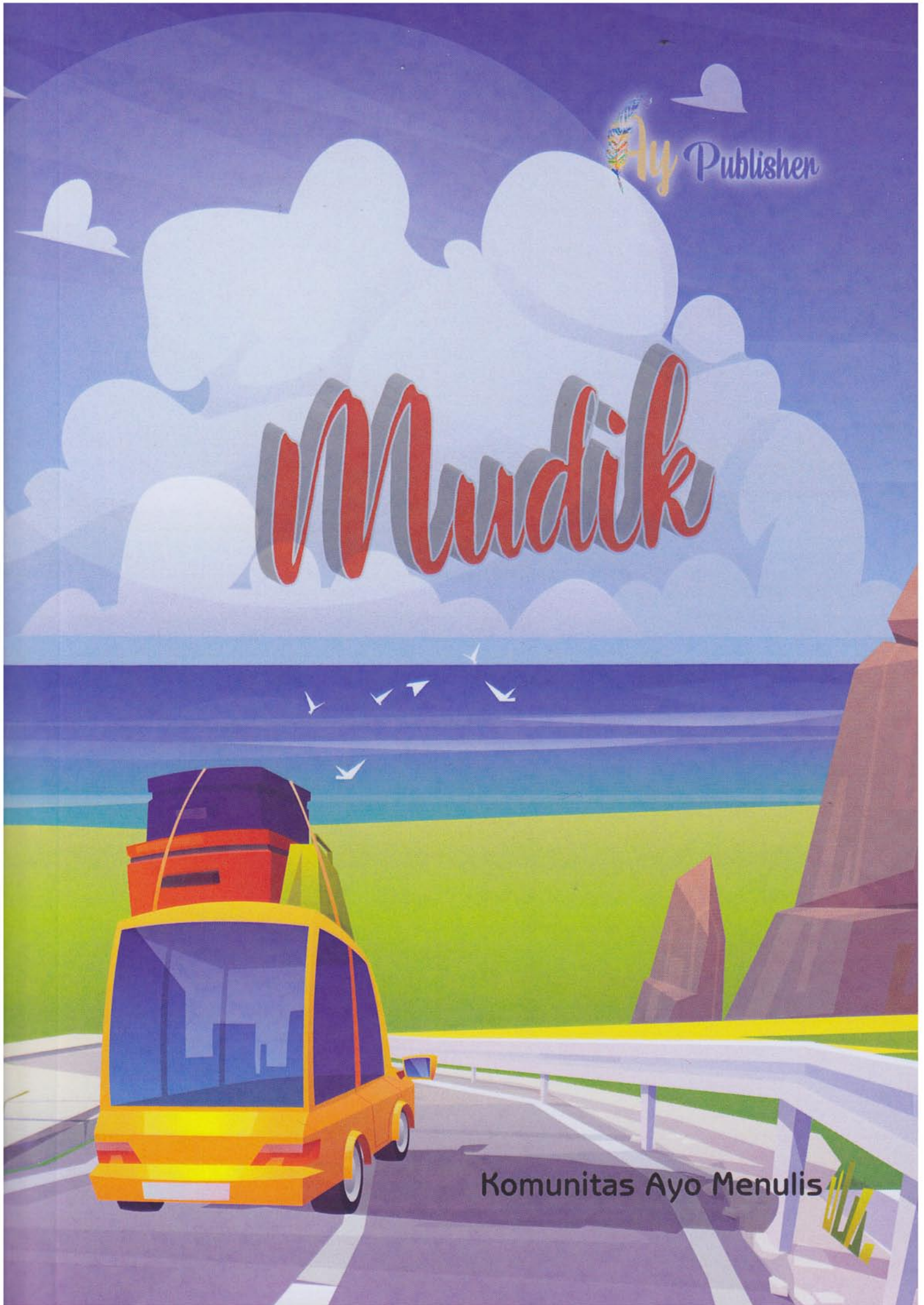


Ayo Publishen

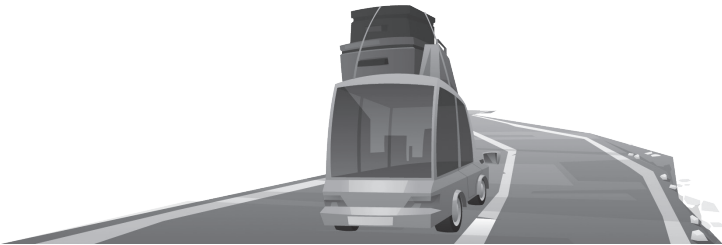
# Mudik

Komunitas Ayo Menulis



**Komunitas Ayo Menulis**

*Mudik*



Penerbit  
**AY PUBLISHER**

# Mudik

Sidoarjo; Ay Publisher, 2020  
x + 162 hlm; 14 x 20 cm; Mei 2020

Penulis : Komunitas Ayo Menulis  
Penyunting : Ayumungil  
Layout : Team Ay Publisher  
Desain Sampul : AP Creative



eMail: [publisher.ay@gmail.com](mailto:publisher.ay@gmail.com)  
Instagram: [@aypublisher.id](https://www.instagram.com/aypublisher.id)  
WhatsApp: 0813 5734 6173

**ISBN: 978-623-7774-63-1**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

ISBN Diajukan oleh:  
CV RADITEENS



# Pustakawan Berbagi Serba-serbi Mudik

*Endang Fatmawati*

## **Kampung halaman, I'm coming.**

Kangen sama masakan Ibu, menjadi magnet untuk segera sampai ke kampung halamanku. Kangen juga sama Bapakku yang selalu mengajarkan arti perjuangan dalam kehidupan dan mengenalkan arti kemandirian. Pingin segera menyiapkan masakan dan membangunkan ibu bapak untuk bersantap sahur bersama. Pustakawan juga termasuk dalam bagian masyarakat yang memiliki tradisi tahunan pulang kampung. Agar sistematis para pemudik harus membuat perencanaan mudik secara matang.

Apa pun rintangan tetap dijalani ketika waktu



mudik tiba, dari kehabisan tiket, harga tiket yang melambung mahal menjelang hari H, penundaan pemberangkatan, kendaraan mogok di jalan, urusan sewa mobil, berdesak-desakan, sampai berpacu dengan panas terik matahari atau barangkali dengan hujan. Jangan seperti kacang lupa kulitnya. Se jauh apa pun keberhasilan seseorang, maka jangan lupakan asal sebelumnya. Capaian keberhasilan seseorang tidak lepas dari doa restu kedua orang tua. Seorang anak bisa sukses dalam karir berkat kedua orang tua. Falsafah hidup yang diwariskan turun temurun sejak nenek moyang menjadi acuan dasar. Pesan moral para orang tua, “sejauh kaki melangkah, jangan lupa dengan kampung halaman tempat orang tua membesarkannya,” selalu terngiang di telinga.

Sepanjang perjalanan ada tulisan unik yang sengaja dibuat lucu oleh para pemudik. Untaian kata yang menarik untuk dibaca, entah diresapi maknanya, atau hanya sekadar iseng saja. Rasa penasaran menggelitik mata untuk membaca apa yang nampak. Tulisan kreatif unik namun kocak segar menghibur terlihat di jaket, tas punggung, barang bawaan, kardus



oleh-oleh, papan yang sengaja dipasang tulisan, kaca maupun *body* kendaraan yang sekiranya bisa jelas terbaca orang lain.

Bahasanya pun ada yang *mbanyol* menggunakan bahasa daerah masing-masing maupun bahasa gaul ala anak milenial. Hal ini misalnya: *Pulang bawa khong guan, mengko mbalik bawa rengginan; Ma'e aku mudik meh nglamar rondo tonggo omah; Ingat kampung halaman, ingat juga kampung akhirat yo; Due duit ora due duit sing penting mudik ketemu biyunge; Pak Mbok ditunggu yo, anakmu muleh tenan iki; Mami jangan ditanya ini bingkisan oleh-oleh apa, nanti ndak saya putar balik; Doa Ibu sepanjang pantura; Aku mudik mung motoran mergo isih jomblo; Tilik simbok bapak dewe, mergo calon mantu tak tinggal nang rest area; Sing penting mulih, iki kardus isine mung tugas kuliah; Maafkan anakmu Mah Pah, hanya bawa ilmu, belum bisa bawa pulang menantu; Budal kere, muleh tambah ngenes kie; Maafkan Ayah, mudik tahun ini belum bisa bawa Mama baru; Ma'e sepurane calon mantune wingi digondol kucing; Tolong hindarkan mudik hamba*



dari gangguan setan; Yakin mau mudik, tidak takut ditanya kapan kawin??; dan tulisan bernada nyeleneh lainnya. Lucu bikin ngakak pernah saya lihat, mudik motoran dengan plat nomor daerah tertentu, namun yang diboncengkan boneka besar dan diberi tulisan, “BIAR NDAK KELIHATAN JOMBLO”.

## Ritual Kultural dan Sosial

Mengapa mudik terjadi? Faktor utama karena semakin banyaknya orang yang merantau dari desa ke kota, kemudian juga karena adanya perpindahan (migrasi). Mudik menunjukkan pada kita adanya kesenjangan antara kampung halaman dengan tempat bekerja. Alasan mendasar bahwa mereka meninggalkan kampung halamannya untuk mencari nafkah.

Ibu kota Jakarta yang menjadi pusat pemerintahan dengan label rutinitas kemacetan, namun saat lebaran tiba kondisi jalanan menjadi lengang dan sepi. Melupakan Jakarta dengan mudik menjadi kenikmatan lahir batin. Biasanya jumlah pemudik lebaran yang terbesar adalah dari Jakarta





adalah menuju Jawa Tengah. Jarak tempuh yang di hari biasa cepat dan normal tanpa kendala, namun berbeda ketika suasana waktu mudik tiba bisa berjam-jam. Kata “mudik” sangat kental dengan tradisi masyarakat Indonesia ketika menjelang lebaran.

Mudik adalah perayaan kultural bagi masyarakat Indonesia yang rindu kampung halaman. Mudik adalah suatu fenomena sosial sehingga mudik bukan hanya sekadar rutinitas tahunan. Perkara mudik lebaran menjadi tradisi unik yang musiman dan menjadi penawar racun paling ampuh. Mudik menjadi “sesuatu” sekali. Yang jelas sudah menjadi euforia tersendiri di Indonesia. Sekalipun badai menghadang, tetap saja dilalui. Belum faktor risiko perjalanan yang juga rawan kecelakaan dan mempertaruhkan nyawa individu dan keluarga.

Hikmah memaknai lebaran, dengan Idul Fitri berarti kembali kepada kesucian. Suci kembali seperti bayi dalam keadaan fitrah, baru lahir dan belum mempunyai dosa. Bisa dikatakan bahwa mudik lebaran oleh masyarakat Indonesia dijadikan sebagai kegiatan rutinitas, baik ritual kultural dan ritual sosial

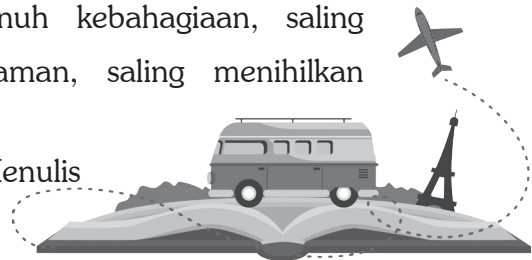




setiap tahunnya.

Untuk menceritakan fenomena terkait mudik lebaran bisa dari beragam perspektif. Mudik menjadi ritual kegiatan para perantau dan pekerja migran ketika mereka kembali pulang ke kampung halamannya. Rasa cinta dan rindu menyeruak dirasakan pada saat merantau. Dalam setiap tahun, tradisi mudik lebaran semakin menunjukkan angka yang terus meningkat. Tak jarang memunculkan terjadinya budaya eufimisme dengan ungkapan secara lebih halus dan lebih baik. Warga di perkotaan yang banyak di antaranya pendatang sudah melakukan aktivitas mudik pada hari libur nasional dan cuti bersama.

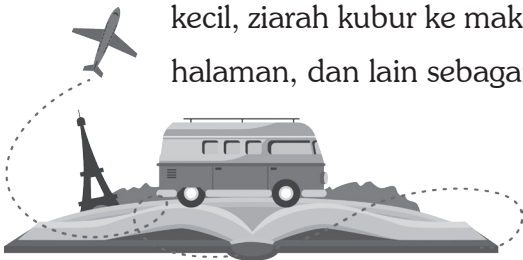
Contoh jelasnya ketika memaksakan diri konsumtif dengan belanja melebihi batas kemampuan dengan dalih hanya pura-pura saja. Artinya kondisi nyatanya tidak memiliki uang namun menempuh jalan hutang demi bisa berbelanja kebutuhan lebaran. Jika demikian yang terjadi sepertinya perayaan lebaran menjadi keluar dari koridor makna sesungguhnya. Padahal seharusnya penuh kebahagiaan, saling silaturahmi bersalam-salaman, saling menihillkan



dosa, dan saling melebur kesalahan.

Sepertinya fenomena mudik tidak akan lenyap dalam identitas budaya bangsa Indonesia. Mungkin budaya mudik hanya ada dan terjadi di negeri ini. Sekalipun juga sering pulang pada hari-hari tertentu, namun percaya atau tidak bahwa lebaran adalah momen yang paling ditunggu-tunggu. Ketika Idul Fitri menjelang, masyarakat yang tinggal di perkotaan melaksanakan budaya mudik ke kampung halamannya. Tanah kelahiran menyimpan sejuta kenangan selama kita masih bersama-sama dengan kedua orang tua tercinta dan juga saudara dalam keluarga.

Menjalankan puasa maka dosa kita di hadapan Allah Swt diampuni, namun dosa kepada orang terdekat (kedua orang tua, saudara kandung), maupun kerabat yang lainnya akan diampuni jika sudah saling bermaaf-maafan satu sama lain. Alasan mudik itu bervariasi, mulai dari dorongan keagamaan yang telah menjadi budaya, ingin bernostalgia masa kecil, ziarah kubur ke makam leluhur, rindu kampung halaman, dan lain sebagainya. Masa ketika bermain,



bersekolah di kampung halaman adalah masa keemasan sejarah paling indah dan menyenangkan. Nampak bangunan sekolah kita yang merupakan monumen masa lampau, menyimpan sejuta kenangan yang sayang jika dilupakan.

Dari sisi sosiologis, bisa dijelaskan bahwa mudik sebagai media untuk mempererat dan mendekatkan para perantau yang telah sukses bekerja di kota dengan masyarakat yang masih tertinggal di desa. Jadi tak heran justru kadang malah terjadi semacam unjuk diri kesuksesan selama di perantauan. Hubungan sosial *hablum minannas* dengan masyarakat sekampung semoga dapat membawa keberkahan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Mudik juga berdampak negatif, munculnya goncangan budaya. Hal ini misalnya: pemborosan yang tinggi, konsumerisme dengan menonjolkan keinginan semata, konsumtif pada kebutuhan yang tidak penting, pamer kemewahan, maupun perilaku lain yang menyimpang dari ajaran Islam.

Idealnya momentum mudik menjadi semacam penanda harapan atas perubahan jalan hidup



seseorang, bukan justru sebaliknya. Mudik menjadi ajang untuk menunjukkan pencapaian diri setelah setahun lamanya mengejar aktualisasi diri. Katakan dari gagal menjadi berhasil, dari miskin menjadi kaya, dari jomblo menjadi menikah, dari pengangguran menjadi pekerja, dari tidak baik menjadi baik, dari yang abai menjadi taat beribadah, dan lain sebagainya. Namun konyol jika sampai menghalalkan segala cara maupun dengan berhutang atau menjual sesuatu hanya untuk membeli asesori simbol kemewahan saja. Hal ini tak ayal menimbulkan iri dengki dan kecemburuan sosial bagi masyarakat di perkampungan.

Ada sebagian yang ingin menunjukkan eksistensi perubahan status sosial di desanya. Nasib orang tidak ada yang tahu, misalnya saja Mas X sekarang “sudah menjadi orang”. Nampak X pulang mudik membawa mobil Alphard keluaran terbaru. X menjabat direktur di sebuah perusahaan kenamaan sehingga ia selalu demen membagikan kartu nama. Selanjutnya sebut saja Y yang ketika di zamannya adalah siswa paling cantik di kelas dan menjadi bunga desa. Jam tangan



merk terkenal super mahal, perhiasan yang menempel bak toko emas berjalan. *Astaghfirullah*, ternyata media di seantero tanah air memberitakan Y adalah koruptor kelas kakap. Tidak kebayang bagaimana Y menutupi mukanya di hadapan orang tua, keluarga, dan masyarakat di desanya.

Persepsi salah kaprah jika karena hanya biar dihormati tetangga desanya, sehingga justru keblinger menjadi sok kaya, sok berwibawa, sok bos, dan perilaku negatif lainnya. Selanjutnya juga memacu urbanisasi dan migrasi. Suatu contoh seseorang yang mudik karena sudah berhasil di rantau, sehingga membuat saudara, anggota keluarga, teman, tetangganya ikut merantau ketika balik ke kota. Obrolan persuasif meraih kesuksesan hidup di tanah rantau membuat mereka terpengaruh untuk meninggalkan keluarga dan desanya. Berbekal nekad mencari peruntungan dengan mengadu nasib bekerja di kota besar. Luarannya memang untuk mencari jati diri, mendapatkan pekerjaan, memperbaiki kondisi ekonomi, mendapatkan kehidupan lain yang lebih baik, meningkatkan pendapatan demi memperbaiki



nasib, meningkatkan lapangan kerja, baik PRT, kuli bangunan, pedagang kaki lima, dan lain sebagainya.

Bertambahnya jumlah penduduk Indonesia juga menjadi faktor bertambahnya jumlah pemudik dari tahun ke tahun. Keselamatan dalam perjalanan adalah segalanya sehingga dengan kesadaran wajib untuk meningkatkan disiplin dalam berlalu lintas. Saya rasa butuh refleksi mendalam agar kita dapat memaknai kembali hakikat mudik. Suasana mudik bisa digunakan sebagai terapi jiwa dalam upaya menguatkan persaudaraan dengan hubungan kekeluargaan. Harusnya ada semacam dekonstruksi pemaknaan mudik yang lebih indah. Dalam aspek spiritual, mudik harus direfleksikan sebagai peristiwa pulang ke kampung halaman dengan transformasi diri yang lebih progresif. Harapan indahnya mampu membangkitkan pikiran yang segar, hati yang jernih, dan injeksi tenaga baru ketika nantinya kembali balik ke kota.

## **Suka Duka**

Umat muslim memiliki rutinitas setiap tahun



untuk pulang kampung. Momen tradisi mudik sudah mendarah daging bagi masyarakat Indonesia. Dalam setiap perjalanan menyimpan sejuta kisah menarik (suka dan duka) yang bisa dibagikan atau diceritakan kepada orang lain. Selama dalam perjalanan pulang kampung tentu mengalami kerepotan, penderitaan, bahkan kesulitan yang di luar prediksi semula. Mereka rela bermandi peluh melewati beragam situasi yang mungkin tidak mengenakan di perjalanan, demi bisa berkumpul bersama keluarga saat lebaran.

Perjalanan panjang selama mudik banyak suka dan duka yang menarik untuk diceritakan. Bisa dibuat tulisan dalam bentuk kisah, cerpen, cerbung, esai, artikel populer, prosa, dan lain-lain. Sedikit berbagi kisah, pernah ada saudara saya mudik ke Klaten dari Jakarta dengan membawa sembako untuk dibagikan ke sanak saudara. Ada bingkisan telur, gula, teh, minyak, sirup, dan roti kaleng yang ditaruh di atas mobil dengan terpal. Eh tidak disangka musibah datang di perjalanan, ternyata bawaan di atas mobil lepas dan semua jatuh di sepanjang jalanan. Telur pada pecah, minyak tumpah, gula berceceran, dan





begitulah. Sedih juga saudaraku, tapi berusaha tetap sabar, dan mengambil hikmahnya, ya mungkin ini belum rezekinya.

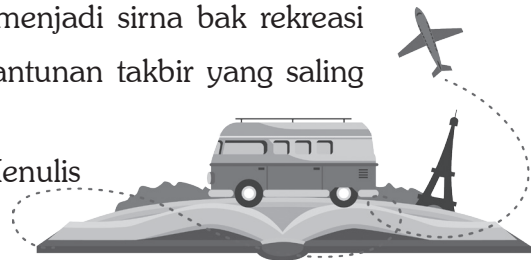
Jadi suasana bahagia ketika bersilaturahmi dan berkumpul dengan sanak saudara, famili, dan keluarga besar selalu dinanti dan menjadi kebahagiaan tersendiri. Menjenguk orang tua untuk memohon maaf lahir batin dengan salim, sungkem, sembah sujud, menghaturkan bakti, meminta nasihat di hadapan kedua orang tua menjadi prioritas utama. Dalam konteks kedua orang tua yang sudah meninggal, maka ke makam beliau menjadi tujuan utama. Momen lebaran juga kesempatan bisa berjumpa dan melepas rindu dengan keluarga besar, sanak kerabat, maupun handai taulan yang sudah lama berada jauh dari keseharian. Mudik lebaran setiap tahun menjadi sarana istimewa untuk meningkatkan hubungan silaturahmi dan mendekatkan dengan keluarga besar maupun tetangga di kampung halaman.

Tradisi mudik nampak di berbagai penjuru di Indonesia. Kendaraan berjejal semakin memadati jalan raya menuju ke kampung halamannya. Rawan



sekali terjebak macet mengular dan panjang. Macet memang termasuk kategori permasalahan klasik. Apalagi jika ambil moda transportasi darat misalnya bus dengan badan besar yang tentu tidak bisa bermanuver dengan lincah pada jalanan yang penuh. Mau bagaimana lagi untuk bergerak saja susahnya minta ampun, apalagi kok mau menyalip, mustahil.

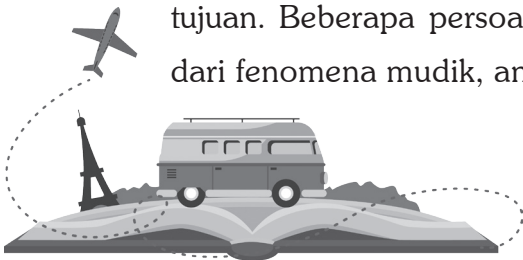
Pilihan moda transportasi sangat ditentukan oleh faktor jarak. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Katakan dari pulau Kalimantan mau mudik ke Pulau Jawa, maka lebih efektif dengan perjalanan udara. Perjalanan jauh yang berdesak-desakkan penuh sesak berjejal misalnya di angkutan umum tentu melelahkan fisik dan psikis. Juga rela kepanasan di bawah terik matahari ketika berada di atas sepeda motor, macet dalam hitungan jam dan bahkan seharian di jalanan, lalu lalang kendaraan yang ramai di jalan manapun, sambil puasa di jalan, perjuangan berjibaku menembus kemacetan yang panjang, berjalan seperti siput, menjadi tidak terasa capainya. Semua menjadi sirna bak rekreasi religi ketika mendengar lantunan takbir yang saling



bersahut-sahutan menandakan Idul Fitri telah tiba. Segala duka selama perjalanan mudik seolah hilang begitu saja setelah mereka bertemu dengan orang tua tercinta dan segenap keluarga di desa.

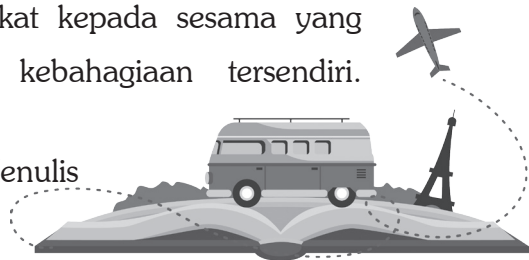
Jumlah pemudik akan mencapai puncaknya menjelang Idul Fitri. Namun bukan masalah dalam kegiatan mudik ini. Aparat kepolisian sebagai aparat penegak keamanan yang bertugas mengurus kelancaran dan keselamatan para pemudik juga selalu siap mengemban tugas mengatur lalu lintas. Untuk menegakkan tertib berkendara, bahkan juga menindak tegas bagi pemudik yang tidak disiplin dalam berlalu lintas.

Untuk meminimalisir dan mencegah kecelakaan yang ditimbulkan oleh pemudik sepeda motor, pemerintah telah menyediakan fasilitas mudik gratis maupun pengiriman sepeda motor pemudik melalui kapal dan kereta api. Semua ini agar masyarakat dapat melaksanakan kegiatan mudik dengan nyaman di perjalanan dan selamat sampai tujuan. Beberapa persoalan yang mungkin timbul dari fenomena mudik, antara lain:



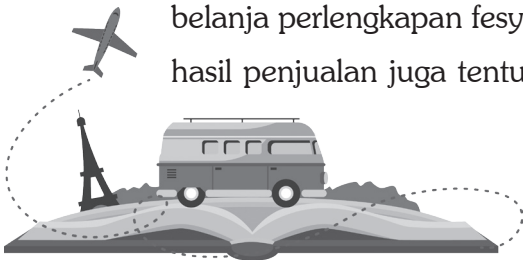
- a. Banyaknya terjadi kecelakaan lalu lintas, baik oleh karena kondisi jalan raya, faktor manusianya, kondisi kendaraan, serta faktor alam atau cuaca;
- b. Ada yang berhutang dan dengan menjual atau menggadaikan barang untuk biaya mudik;
- c. Kenaikan ongkos atau biaya perjalanan transportasi yang melebihi dari ketentuan karena regulasi tushlah lebaran yang diberlakukan sebelum dan sesudah lebaran;
- d. Ketidaknyamanan perjalanan mudik, seperti kurang terjaminnya faktor keamanan, baik keamanan berupa tindak kejahatan pencopetan, pencurian, maupun calo;
- e. Faktor kelayakan fenomena fisik angkutan yang terkadang kurang memperhatikan keamanan penumpang.

Mudik bukan hanya soal pulang kampung, atau hanya bertemu orang tua dan sanak saudara. Berbagi sedekah dan zakat kepada sesama yang membutuhkan menjadi kebahagiaan tersendiri.



Semoga infak masjid juga bertambah jumlahnya ketika musim mudik. Mudik menjadi laku spiritual, sosial, kultural, yang saling berkaitan. Banyak faktor terkait serba-serbi mudik, bisa faktor ekonomi, demografis, geografis, serta psikologis. Salah satu contoh dampak mudik dari sisi ekonomi. Dalam praktiknya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di desa. Label baju baru, angpau, bingkisan kue kering menjadi ubo rampe mudik. Belum toko emas yang banyak diserbu pembeli maupun rental mobil yang laris manis.

Pemudik yang pulang kampung rata-rata membawa bekal sejumlah uang, sehingga ketika mereka berbelanja kebutuhan diharapkan mendorong perputaran ekonomi. Lebaran menjadi penggerak peningkatan pendapatan daerah. Manakala pemudik menginap di hotel maka ada pendapatan dari uang sewa. Rumah makan, pasar tradisional, dan tempat wisata di seputar desa atau kampung juga pasti menuai keuntungan dari momen lebaran. Aktivitas belanja perlengkapan fesyen dan oleh-oleh makanan hasil penjualan juga tentu meningkat tajam, baik itu



penjualan *online* sampai dengan pemain ritel besar.

Tradisi sosial mudik lebaran sudah mendarah daging dan menjadi agenda wajib bagi masyarakat Indonesia. Melalui medium lebaran, hubungan saudara yang semula jauh menjadi dekat atau yang semula renggang menjadi lebih dekat. Budaya kembali ke kampung saat lebaran harus terus terpelihara dan terjaga dalam koridor kebersamaan dan kemaslahatan. Idealnya dijadikan pencerahan atau oase dari kering dan gersangnya jiwa karena lelah menjalani perlombaan kehidupan.

Sekalipun hiruk pikuk suasana mudik, namun ada sebagian orang yang menahan rindu alias memilih tidak mudik saat lebaran. Katakan pekerja yang justru memanfaatkan momen lebaran untuk bekerja lembur sehingga gajinya bisa berlipat, misalnya pembantu rumah tangga. Selanjutnya para perantau tetap yang biasanya sudah menetap tinggalnya. Ada juga para mahasiswa yang hanya pulang ke rumah saudaranya saja. Hal ini karena domisilinya jauh antar pulau dan terkendala faktor finansial keluarga, tanggungan tugas kuliah, maupun alasan menyelesaikan ujian

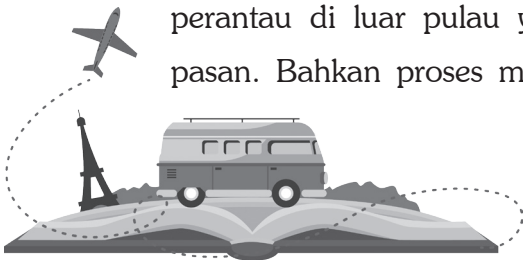


semesteran.

Mudik selalu mengundang suasana khusus. Bisa diilustrasikan ketika terjebak kemacetan panjang di tol, jalanan yang samping kanan kirinya hutan, atau di jalan asing antah berantah, lalu kebelet untuk buang air kecil. Begitu juga kalau tiba-tiba kebelet untuk buang air besar, wah pasti nahan sakit dan sedih banget rasanya. Jika membawa mobil entah rental ataupun milik pribadi, mungkin bisa dikondisikan dan fleksibel. Namun lain cerita ketika naik bus umum yang tidak ada toilet? Mungkin menahan makan minum masih bisa dilakukan, namun menahan hasrat pipis dan buang hajat menjadi duka mendalam jika tidak segera ditunaikan. Motor paling mudah bermanuver jika kondisi macet, tetapi melelahkan juga karena tidak bisa bersandar. Belum risiko kecelakaan tinggi dan melelahkan jika jarak tempuh jauh.

### **Merefleksikan Mudik**

Kerepotan jamak harus dihadapi bagi yang perantau di luar pulau yang penghasilannya pas-pasan. Bahkan proses menabung sudah dilakukan





jauh-jauh hari agar bisa membeli tiket untuk mudik. Persiapan menentukan tanggal mudik lebaran untuk urusan tiket biasanya sudah direncanakan jauh-jauh hari bahkan ketika *Ramadhan* belum tiba. Dalam pengamatan saya selama tiga tahun terakhir ini, baik tiket bus, tiket kereta, tiket kapal, maupun tiket pesawat selalu ludes sudah dipesan oleh para pemudik sebelum hari H-7. Mudik menggunakan transportasi, mudik bareng gratis, maupun membawa kendaraan sendiri menjadi momen tahunan yang selalu kita nantikan.

Setiap tahun ada banyak sekali lembaga, partai, perusahaan, sampai lembaga negara mengadakan mudik gratis, bahkan ada yang menawarkan mengangkut motor gratis ke daerah tujuan mudik. Pemerintah dengan sedemikian rupa telah siap siaga membantu fasilitas berupa sarana dan prasarana, serta memberikan arena *rest area* di sepanjang perjalanan. Untuk melayani kebutuhan para pemudik, tidak tanggung-tanggung pemerintah telah menyediakan transportasi massal. Begitu juga ada perusahaan tertentu yang ambil bagian memfasilitasi penyediaan



fasilitas mudik yang sangat manusiawi. Hal-hal yang perlu dipersiapkan ketika mudik dengan membawa kendaraan sendiri, antara lain:

- a. Mengecek kondisi kendaraan yang akan digunakan untuk mudik;
- b. Pengemudi harus dalam kondisi yang fit, tidak lelah, tidak mengantuk, dan memahami rute jalan;
- c. Memanfaatkan istirahat di *rest area* setiap berapa jam untuk menjaga kondisi tubuh;
- d. Menyiapkan kartu e-toll yang mencukupi saldonya;
- e. Membawa barang bawaan seperlunya saja dan tidak perlu berlebihan;
- f. Menyiapkan nomer informasi yang penting;
- g. Membawa obat-obatan ringan yang biasa diperlukan;
- h. Membawa makanan ringan untuk bekal di jalan jika terjebak macet.

Menjelang datangnya lebaran, fenomena liputan berita di media massa maupun artikel opini terkait



mudik menjadi sangat populer. Kerasnya kehidupan di kota besar dan tempat perantauan harus ditinggalkan sejenak, begitu juga pekerjaan yang menjadi amanah setiap individu. Ibarat kampung halaman adalah hulu, maka setelah bertualang di rimba kehidupan di rantau lalu mudik. Artinya kembali ke hulu setelah sekian lama berada di hilir karena menjalankan tugas, menempuh pendidikan formal, nyantri di pondok pesantren, mencari kehidupan yang lebih baik, maupun karena bertempat tinggal dengan keluarga di luar daerah.

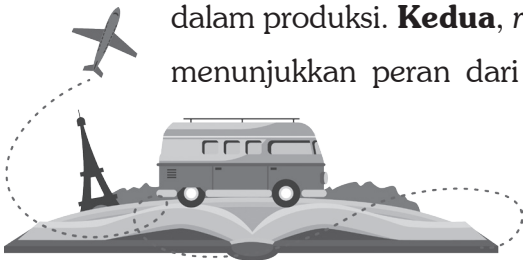
Kini, mudik dengan perjalanan darat menjadi lebih mudah, nyaman, aman, dan praktis, karena sudah dibangun infrastruktur yang memadai. Bagaimanapun kondisi jalan sangat menentukan berkualitas atau tidaknya waktu tempuh perjalanan. Hal ini karena jalan menjadi unsur sangat vital. Jalan tol menjadi pilihan cerdas bagi masyarakat ketika mudik. Cara ini sebagai strategi ampuh biar kemacetan bisa lebih terminimalisir sehingga efisiensi waktu menjadi lebih cepat. Narasi tentang ketakutan karena macet, hendaknya disikapi ibarat



hanya sebagai riak kecil di tengah samudera. Artinya tidak usah dilihat sebagai permasalahan yang serius, karena hal ini biasa terjadi dan kejadiannya tentatif tergantung situasi dan kondisi.

Menjadikan mudik sebagai ajang refleksi membutuhkan pemikiran serius. Secara politis simbol kapitalisme juga memainkan peranan dalam konteks mudik. Dalam konteks mudik, kapitalisme menjadi basis yang membentuk fenomena mudik sebagai suatu bangunan yang menciptakan arena pertarungan lahan kerja sehingga ada kesenjangan antara peluang kerja di kota dan di desa. Konsep *mode of production* bisa digunakan untuk menganalisis dan membongkar kesenjangan di balik fenomena sosial mudik tersebut.

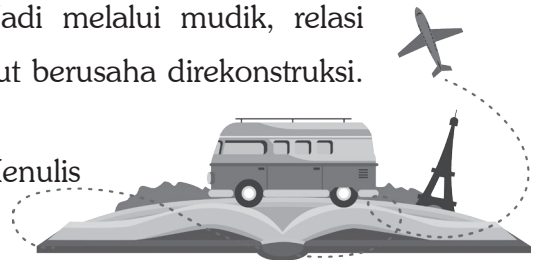
Konsep dasarnya, *mode of production* berarti kombinasi antara dua struktur yang tidak saling mereduksi. **Pertama**, *the productive process* merupakan faktor produksi, sumber daya, peralatan, dan manusia, yang menjadi ciri masyarakat dalam produksi. **Kedua**, *relations of production* yaitu menunjukkan peran dari individu dan grup dalam



proses produksi, seperti dalam hal ini berarti upaya untuk membongkar kesenjangan dalam masyarakat harus memperhatikan struktur internal yang menjadi fondasi kapitalisme untuk terus bertahan dan direproduksi. Dengan demikian, apabila dicermati dan diperhatikan lebih dalam, maka kesenjangan yang termasuk struktur internal sebetulnya dapat terlihat.

Mudik juga tercipta karena konsentrasi kapital di suatu lokasi tertentu oleh pihak kolonial. Kesenjangan antar kota dan kampung halaman yang umumnya menjadi alasan bagi masyarakat desa untuk mengais rezeki di kota. Pemandangan yang dipaksakan ini tentu menjadi masalah juga di kemudian hari. Padahal dari sisi kolonial tidak mempertimbangkan relasi sosial masyarakat yang dipindahkan dengan tempat asal mereka. Inilah justru kapitalisme menciptakan ekonomi formal yang hanya fokus pada untung rugi saja dan jelas mengasingkan atau mencerabut ekonomi dari unsur relasi sosialnya.

Lalu bagaimana? Jadi melalui mudik, relasi sosial yang telah tercerabut berusaha direkonstruksi.



Relasi sosial dengan keluarga besar di kampung halaman dibangun dengan momentum perayaan lebaran. Lebaran menjadi suatu faktor pembangun kohesi sosial. Artinya kita harus menyadari bahwa kampung halaman kita hendaknya dibangun menjadi tempat yang ramah. Tidak seperti tempat untuk berjuang mencari nafkah selama ini (di perkotaan) yang justru malah membuat kita tercerabut dari relasi sosial dengan keluarga.

### **Kemenangan Tiba**

Mudik menjelma sebagai ritual yang berfungsi mewujudkan representasi sosial dengan menghadirkan kembali kerekatan antar anggota keluarga setelah sekian lama berpisah. Momentum mudik hanya terjadi pada bulan *Syawal* ketika umat Islam merayakan Idul Fitri. Perayaan Idul Fitri di Indonesia saling berkaitan dengan budaya mudik. Dua hal ini tak bisa dilepaskan karena sudah menjadi budaya yang lekat dengan tradisi di Indonesia. Namun jika kita merunut secara konseptual, sebetulnya berbeda maknanya.

Idul fitri berlandaskan syariat agama, sedangkan



kalau mudik merupakan hasil dari budaya. Namun karena keduanya sudah sedemikian lekat maka makna kata dalam serapan bahasa Indonesia menjadi lebur jadi satu. Udik diartikan sebagai kampung. Istilah kembali ke udik (seperti orang Betawi bilang) bisa dimaknai kembali ke desa atau pulang ke kampung halaman. Selanjutnya kata orang Jawa, ada istilah mulih disik atau mulih dilik (pulang sebentar).

Fenomena mudik lebaran dari luar negeri ke desa juga berlaku bagi para TKI maupun TKW warga Indonesia yang bekerja di luar negeri. Rasa haru senang bahagia lebur menjadi satu dalam suasana fitri menyambut hari kemenangan. Setelah umat Islam menjalani puasa di bulan Ramadan, tibalah merayakan hari kemenangan bersama keluarga besar. Mudik terasa massal terjadi menjelang lebaran. Hari kemenangan penuh barakah yang dirayakan oleh umat Islam digunakan untuk saling bersilaturahmi dan saling memberi dan meminta maaf.

Lebaran menjadi hari yang indah untuk berkumpul bersama keluarga. Tidak peduli mau pejabat yang berkantong tebal atau masyarakat biasa





yang hidupnya merantau mengais rezeki di kota. Ada pemandangan menarik, misalnya masyarakat kecil yang karena uang pas-pasan dan sementara harus mudik. Berbekal antusias dan tekad yang kuat, maka cara halal apa pun ditempuh yang penting bisa pulang dan sampai ke kampung halaman. Riang gembira ada yang menggunakan becak mesin, metromini, bentor, bajaj, angkutan, maupun sepeda motor.

Tatkala menyusuri jalanan kampung, melewati jalan setapak di persawahan, sungai kecil, melihat perkampungan, pasti memori kita muncul kembali, teringat tatkala masih usia belia bermain dengan sahabat lama dan dengan teman semasa kecil. Ingat suatu tempat ketika asyik bermain petak umpet, dakon, lompat tali, atau mungkin menziarahi kembali cinta lama, serta yang lainnya. Persaudaraan menjadi terjalin kembali dengan saling bertegur sapa, bercengkerama, dan bertukar informasi. Persatuan dan kesatuan juga terjaga dan terpelihara kembali. Momen ini sungguh menjadi sesuatu yang istimewa karena tidak bisa dinilai dengan yang lainnya, seperti pengorbanan waktu, harta, biaya, dan tenaga.



Kenangan masa kecil menjadi kenangan indah yang tidak bisa dihapus dari memori. Ibaratnya masa lalu selalu terlihat kemilau jika dilihat dari masa sekarang. Bertemu menjalin silaturahmi bukan hanya secuil kebahagiaan tentunya, tetapi membawa keberkahan. Tempat persinggahan seperti terminal, pelabuhan, stasiun, bandara yang penuh sesak bak lautan manusia tidak menyurutkan hasrat untuk mudik. Secara kasatmata terjadinya fenomena antrean panjang, berjejal, penuh sesak, dan saling berdesakan ketika beranjak menaiki transportasi umum.

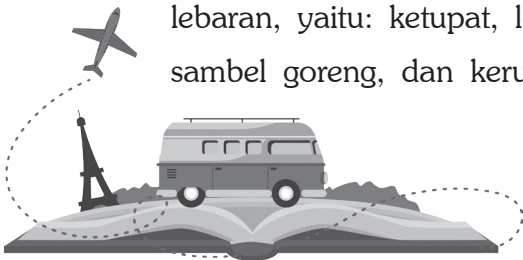
Setelah membersihkan jiwa dengan menunaikan ibadah puasa *Ramadhan*, membayar zakat fitrah, tadarus, salat tarawih, dan ibadah yang lainnya, maka tibalah pada hari fitri. Oleh karena Idul Fitri secara spiritual kembali suci, maka menjadi mudik spiritual yang artinya kembali menjadi manusia yang lahir dalam keadaan suci, bersih tanpa dosa. Bagi kebanyakan kaum muda menyebut dengan bahasa gaul “kosong-kosong”. Sekalipun sudah ada media *video call* maupun WA, namun bertemu secara fisik



jauh lebih dalam maknanya.

Tradisi sosial “interaksi simbol” sepertinya menjadi keharusan bagi setiap individu masyarakat untuk bertatap muka langsung. Ungkapan *Minal ‘Aidin wal Faizin* dalam menulis atau berucap biasanya sering digabung dalam satu rangkaian, padahal artinya bukan demikian. Perlu dicermati makna ungkapan tersebut sejatinya mengandung doa agar dijadikan sebagai golongan orang-orang yang kembali dan menang. Ketika cuti lebaran, sungguh sebagai media untuk melepas penat, *refreshing*, dan rileks. Bisa dibayangkan terbebas dari rutinitas pekerjaan, tidak terbebani harus presensi tidak terlambat dan tidak pulang cepat, jauh dari kejenuhan hiruk pikuk suasana kota, dan keterkungkungan kepentingan yang lainnya.

Menu hidangan lebaran di setiap daerah tentu berbeda-beda. Untuk contoh jika di daerah saya tinggal (Semarang), Ibu selalu membuat masakan wajib yang menjadi sajian istimewa pada momen lebaran, yaitu: ketupat, lontong sayur, sayur opor, sambel goreng, dan kerupuk udang. Ketupat atau



kupat bagi orang Jawa sebagai bentuk apresiasi “aku lepat (saya salah)”.

Semoga perjalanan mudik kita membawa keberkahan dan selalu diridai oleh Allah *Ta’ala*. *Aamiin Allahumma Aamiin*. Semoga dengan momentum kembali suci, bisa sebagai motivasi intrinsik bagi setiap hamba-Nya agar lebih baik ke depannya, dan lebih istiqomah dalam beribadah untuk meraih rida Allah *Ta’ala*. Semoga dengan momen lebaran, Allah selalu memberikan keberkahan hidup dan menerima amal ibadah kita semuanya. *Aamiin ya rabbal’alamin*.

\*\*\*

